

---

## IMPLEMENTASI METODE *HYPNOTEACHING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

**Wina Dwi Puspitasari**  
Winad1112@gmail.com  
Universitas Majalengka

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya hasil belajar siswa kelas V SDN Tarikolot I khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang memperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 52,96 yang berarti kurang dari KKM yaitu 73. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Tindakan penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga tindakan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Tarikolot I sebanyak 32 orang siswa yaitu terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes dan observasi serta diperkuat dengan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa hasil tes sebagai data primer dan hasil observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah butir soal untuk tes evaluasi setiap siklus, lembar observasi baik guru maupun siswa untuk mengetahui perkembangan guru maupun siswa, dan foto untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Tarikolot I. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan dari sebelum pemberian tindakan hingga siklus III. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebelum pemberian tindakan adalah 52,96 dengan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah 21,87%. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 55,5 dengan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah 28,12%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 69,06 dengan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah 59,37%, Sedangkan pada siklus III nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 76,31 dengan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah 81,25%. Kesimpulan, penerapan metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN Tarikolot I.

Kata Kunci : Metode *Hypnoteaching*, Hasil Belajar Siswa, Mata Pelajaran IPS.

## Pendahuluan

Proses kegiatan pembelajaran yang baik dan dapat dikatakan ideal yaitu bukan hanya berfokus terhadap hasil yang dicapai oleh siswa, namun bagaimana proses kegiatan pembelajaran yang ideal mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Salah satu pembelajaran yang erat kaitannya dengan disiplin ilmu sosial, yang tentunya dapat bermanfaat untuk diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Sapriya (2009: 11) mengatakan bahwa IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Pada pembelajaran IPS siswa diarahkan agar menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, cinta perdamaian dan demokratis, selain hal tersebut tujuan diajarkannya Mata Pelajaran IPS yaitu memberikan pemahaman dan konsep tentang IPS yang kelak akan menjadi bekal dalam menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan di masyarakat yang seringkali berkembang secara tidak terduga. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat dinamis, artinya ilmu yang akan terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Upaya untuk mencapai tujuan Mata Pelajaran IPS, perlu diadakan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 Ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu proses pembelajaran pada satuan pendidikan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Kenyataan di lapangan menunjukkan pembelajaran IPS di Indonesia saat ini dipandang belum maksimal khususnya pada tingkat Sekolah Dasar. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Kajian Kebijakan Kurikulum IPS yang menunjukkan bahwa masih banyak permasalahan pelaksanaan standar isi Mata Pelajaran IPS. Guru dalam menerapkan pembelajaran lebih menekankan pada metode yang mengaktifkan guru, kurang melibatkan peserta didik, pembelajaran yang dilakukan guru kurang kreatif, lebih banyak menggunakan metode konvensional, dan kurang mengoptimalkan media pembelajaran. Hal ini berakibat siswa menjadi kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan dapat memicu kejenuhan dalam lingkungan belajar. Pada prosesnya, pembelajaran semacam ini kurang membentuk sikap antusias pada diri siswa. Siswa cenderung bosan dan kurang memahami materi karena dalam pelaksanaannya lebih ditekankan pada aspek mendengarkan dan kurang mengaktifkan siswa. Hal tersebut menyebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menyebabkan hasil belajar siswa tidak maksimal dan tidak mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas V SDN Tarikolot I Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka, di dalam prakteknya penjelasan materi pelajaran yang diajarkan guru kepada siswa belum menarik. Selain itu ketika guru telah menyampaikan materi kepada siswa, guru hanya memberikan tugas berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) maupun soal-soal yang dibuat guru itu sendiri. Pada akhir pembelajaran kadang guru mengoreksi bersama hasil dari lembar kerja siswa maupun soal-soal tanpa adanya *reward* maupun penilaian. Pemberian *reward* dan penilaian tersebut dapat memengaruhi semangat dan motivasi belajar siswa, sehingga siswa hanya mengerjakan semauanya sendiri. Rendahnya

respon siswa dalam mengikuti pembelajaran membuat kondisi kelas menjadi sepi dan pasif. Pada akhirnya muncul anggapan dari siswa bahwa pembelajaran IPS membosankan, sehingga menyebabkan kurang optimalnya hasil belajar siswa itu sendiri.

Hal tersebut ditunjukkan dari permasalahan hasil belajar, siswa belum bisa menjelaskan keragaman kenampakan alam dan buatan di Indonesia, dan mengidentifikasi ciri-ciri kenampakan alam dan buatan termasuk dalam domain pengetahuan (C1), mencontohkan kenampakan alam dan buatan, termasuk dalam domain pemahaman (C2) dan mengklasifikasikan kenampakan alam dan buatan termasuk dalam domain penerapan (C3). Pada ranah afektif aspek menerima siswa bermasalah (A1), dimana siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan juga dengan hasil data belajar siswa, data tersebut diperoleh dari jumlah siswa 32 siswa dengan laki-laki 12 orang dan perempuan 20 orang, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 52,96. Ketuntasan yang dicapai oleh kelas V mencapai 78,125% atau 25 orang belum mencapai ketuntasan sedangkan 21,875% atau 7 orang telah mencapai ketuntasan. Itu berarti masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 73.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan upaya untuk mengkondisikan siswa dengan cara menciptakan suasana pembelajaran IPS yang menyenangkan, tidak monoton, serta memperbanyak interaksi guru dengan siswa. Kondisi seperti itu yang akan membuat siswa nyaman dan rileks dalam belajar sehingga bisa lebih memahami pelajaran. Salah satu caranya adalah dengan memberikan sugesti-sugesti positif kepada siswa melalui pemanfaatan metode *hypnoteaching*.

Banyak orang beranggapan negatif ketika mendengar kata *hipnotis*, karena kata tersebut sering kali muncul dengan adanya sebuah kasus kejahatan. Hal tersebut hanya

dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam menggunakan sebuah ilmu pengetahuan. Kita sebagai kaum terpelajar seharusnya dapat mengerti dan bertanggung jawab atas apa yang kita pelajari. Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan zaman, ilmu pengetahuan pun semakin maju pula. Seperti halnya metode *hypnoteaching* yang merupakan sebuah metode baru yang digunakan dalam bidang pendidikan tepatnya di dalam sebuah pembelajaran.

*Hypnoteaching* merupakan sebuah aplikasi dari ilmu hipnosis, akan tetapi bukan berarti guru harus menidurkan semua siswa pada saat proses pembelajaran dilakukan. Hajar (2011: 75) mengatakan secara sederhananya *hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas. Sugesti yang diberikan kepada siswa, agar siswa dapat fokus pada suatu keadaan tertentu, sehingga apapun informasi yang diberikan oleh guru akan mudah diserap dan di simpan dalam memori oleh siswa tanpa adanya hambatan-hambatan yang membebani.

Pada saat pembelajaran di kelas, seorang guru yang menerapkan *hypnoteaching* menggunakan bahasa persuasif sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran agar mampu mensugesti siswa secara efektif. Selain itu teknik improvisasi yang bagus, intonasi suara yang diatur serta pemilihan kata yang tepat juga sangat penting dalam proses *hypnoteaching*. Sugesti seperti itu yang akan membuat siswa merasa nyaman dan kelas pun akan menjadi kondusif. Seperti yang dikatakan oleh Hajar (2012: 80) bahwa pada prinsipnya *hypnoteaching* akan menciptakan suasana yang akrab dan menyenangkan sehingga mereka akan mudah menyerap dan memahami pelajaran. Oleh karena itu peneliti berharap pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *hypnoteaching* dapat menghilangkan persepsi negatif tentang *hipnosis*, dan juga dapat membuat persepsi siswa mengenai pembelajaran IPS menjadi

lebih baik lagi, lebih jauhnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri.

Berdasarkan pendahuluan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana penerapan metode *hypnoteaching*?; bagaimana hasil belajar siswanya?; dan apakah metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswanya?.

## Landasan Teori

### 1. Ilmu Pengetahuan Sosial

Gunawan (2011: 36) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Kemudian diperkuat oleh pendapat Sapriya (2009: 11) mengatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Hidayati (2004: 8) dalam bukunya juga mengemukakan bahwa IPS berinduk kepada ilmu-ilmu sosial dengan pengertian bahwa teori, konsep, dan prinsip yang ada berlaku pada ilmu-ilmu sosial. Tujuan pembelajaran IPS di SD bukan untuk memenuhi ingatan pengetahuan para peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sadar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa, dan negara, sehingga pada akhirnya diharapkan akan menjadi bekal siswa dalam menghadapi perubahan dan tantangan global pada masa yang akan datang (Wahab, 2009: 9).

Manfaat mempelajari IPS bagi siswa yaitu mempersiapkan diri untuk terjun ke masyarakat, membentuk dirinya sebagai anggota masyarakat yang baik dengan mentaati aturan yang berlaku dan turut pula mengembangkannya serta bermanfaat pula

dalam mengembangkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (Sardjiyo, 2009: 29).

### 2. Hasil Belajar

Sanjaya, (2009: 2) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan suatu hal yang dapat memengaruhi kualitas pembelajaran. Proses belajar berkaitan dengan pola perilaku siswa dalam mempelajari bahan pelajaran, sedangkan hasil belajar berkaitan dengan perubahan perilaku yang diperoleh sebagai pengaruh dari proses belajar.

Menurut Susanto (2013: 5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Lalu menurut Dimiyanti & Mudjiono (2013: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak. Menurut Susanto (2013: 3) mengatakan hasil belajar menjadi tiga macam, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian serta sikap dan cita-cita.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom revisi Anderson & Krathwohl (Sudjana, 2009: 22) Hasil belajar secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor, yaitu:

- a. Ranah Kognitif Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu, mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.
- b. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap. Ranah afektif meliputi lima aspek kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- c. Ranah Psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan

kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan persepsual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

### 3. *Hypnoteaching*

Menurut Yustisia (2012: 75) mengatakan bahwa *hypnoteaching* merupakan metode pembelajaran yang dalam menyampaikan materi, guru memakai bahasa-bahasa bawah sadar yang bisa menumbuhkan ketertarikan tersendiri kepada anak didik. Kemudian menurut Hajar (2012: 75) *hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas.

Teori yang menurut peneliti mendukung terhadap metode *hypnoteaching* adalah teori belajar konstruktivisme. Menurut teori ini satu hal yang penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan yang ada dibenaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberikan kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar (Susanto, 2013: 96).

Menurut Yustisia (2012: 81) manfaat yang bisa dicapai melalui penerapan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran di dalam kelas sebagai berikut:

- a. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan lebih mengasyikkan baik bagi siswa maupun guru.
- b. Pembelajaran dapat menarik perhatian siswa melalui berbagai kreasi permainan yang diterapkan oleh guru.
- c. Guru menjadi lebih mampu dalam mengelola emosinya.
- d. Pembelajaran dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.

- e. Guru dapat mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui pendekatan personal.
- f. Guru dapat menumbuhkan semangat anak didik dalam belajar melalui permainan *hypnoteaching*.
- g. Guru ikut membantu siswa dalam menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk yang mereka miliki.

Kemudian Yustisia (2012: 81) menyampaikan kelebihan dari metode *hypnoteaching* adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik bisa berkembang sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya.
- b. Guru bisa menciptakan proses pembelajaran yang beragam sehingga tidak membosankan bagi siswa.
- c. Tercipta interaksi yang baik antara guru dan siswa.
- d. Materi yang disajikan mampu memusatkan perhatian siswa.
- e. Materi mudah dikuasai peserta didik sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar.
- f. Banyak terdapat proses pemberian keterampilan selama pembelajaran.
- g. Proses pembelajaran bersifat aktif.
- h. Peserta didik lebih bisa berimajinasi dan berpikir secara kreatif.

Menurut Novian (dalam Yustisia 2012: 89), penerapan metode *hypnoteaching* di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa cara di bawah ini:

#### a. *Yelling*

*Yelling* atau berteriak digunakan untuk mengembalikan konsentrasi siswa ke materi pelajaran dengan meneriakan sesuatu bersama-sama. Sebaiknya, tata cara berteriak atau menyahut secara bersamaan tersebut telah disepakati sejak awal pembelajaran. Hal ini akan mempermudah guru mengkoordinasi peserta didik ketika melakukan *yelling*. Ketika guru melihat konsentrasi peserta didiknya mulai terpecah, ia bisa menggunakan teknik ini untuk mengembalikan konsentrasi peserta didiknya.

#### b. Jam emosi

Jam emosi merupakan jam mengatur emosi. Pada hakikatnya, emosi setiap orang bisa berubah-ubah setiap detik, demikian halnya dengan peserta didik di sekolah. Mereka pun memiliki waktu emosi yang berbeda-beda pula. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu cara supaya mereka tetap dalam emosi yang sama pada suatu waktu. Selain itu, jam emosi juga diperlukan untuk melatih peserta didik untuk mengendalikan emosinya. Jam emosi bisa dibagi menjadi tiga atau empat bagian yang ditandai dengan warna atau tulisan yang terdiri atas berikut ini.

- 1) Jam tenang, dapat ditandai dengan warna hijau atau tulisan “tenang”. Jam ini menunjukkan bahwa para peserta didik diminta untuk tenang dan konsentrasi karena ada materi penting yang akan disampaikan oleh guru.
- 2) Jam diskusi, dapat ditandai dengan warna biru atau tulisan “diskusi”. Jam diskusi ini menunjukkan bahwa pada waktu tersebut peserta didik diminta untuk mendiskusikan suatu topik yang baru saja dibahas.
- 3) Jam lepas, dapat ditandai dengan warna kuning atau tulisan “lepas” jam ini menunjukkan bahwa peserta didik diminta untuk melepaskan emosinya. Peserta didik dapat tertawa, berbicara sebentar dengan teman, atau menghela nafas dengan batas waktu tertentu. Hal yang perlu diperhatikan adalah guru harus tetap bisa mengontrol perilaku peserta didik pada jam lepas agar tidak mengganggu kelas yang lain.
- 4) Jam tombol, dapat ditandai dengan warna merah atau tulisan “tombol”. Jam ini menunjukkan para peserta didik mengaktifkan kondisi aktif belajarnya. Untuk bisa menjalankan jam emosi, guru bisa berkonsultasi dan berkoordinasi dengan ketua kelas. Dengan demikian, ketua kelas juga ikut bertanggung jawab untuk membuat teman-temannya mengikuti jam tersebut.

c. Ajarkan dan puji

Dalam skala rata-rata, proses pembelajaran menunjukkan bahwa anak mengingat 20% apa yang mereka baca. Anak mengingat 30% dari apa yang mereka dengar. Anak mengingat 40% dari apa yang mereka lihat. Anak mengingat 50% dari apa yang mereka katakan. Anak mengingat 50% dari apa yang mereka lakukan. Anak mengingat 90% dari apa yang mereka lihat, dengar, katakan dan lakukan. Melihat skala belajar di atas, perlu bagi guru untuk melakukan suatu cara yang membuat peserta didik dapat mencapai presentase 90% dalam proses pembelajaran. Cara tersebut adalah dengan membuat peserta didik dapat melihat, mendengar, mengatakan dan melakukan. Sebab, dengan saling mengajarkan kembali materi kepada teman yang lain, peserta didik akan dapat memahami materi pembelajaran yang mereka terima sebelumnya. Setelah itu, ketika peserta didik sudah berusaha untuk saling mengajarkan kepada temannya yang lain, guru harus memberikan apresiasi kepada peserta didik dengan memujinya. Hal ini karena pujian bisa menambah rasa percaya diri dan keyakinan peserta didik bahwa mereka telah mampu mengajarkan materi yang disampaikan guru.

d. Pertanyaan ajaib

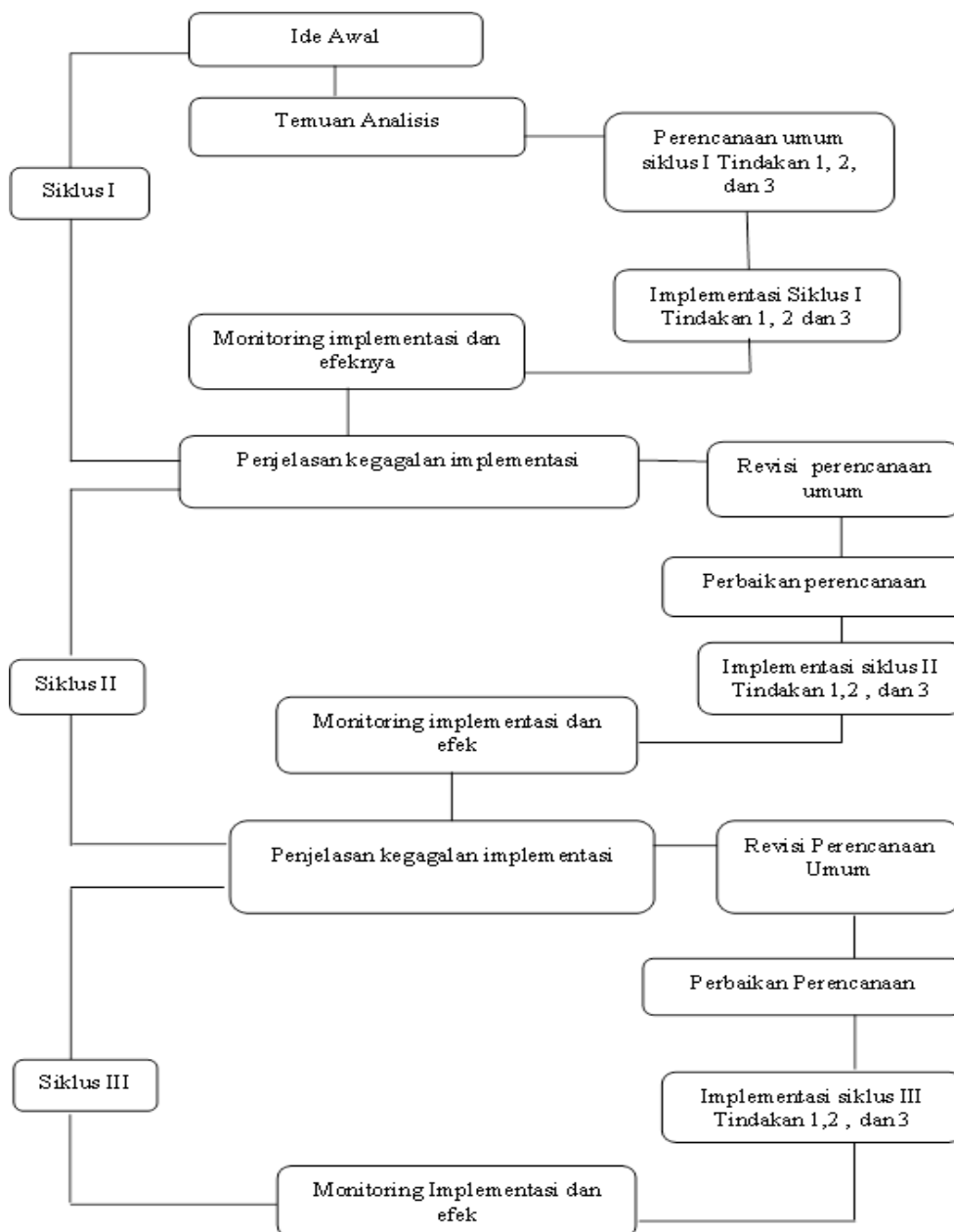
Dalam membentuk sebuah pertanyaan yang bisa meningkatkan prestasi belajar peserta didik, diperlukan suatu pertanyaan khusus yang bisa membangun proses pembelajaran, memberikan solusi, meningkatkan potensi, dan mengarahkan peserta didik. Usaha tersebut dilakukan untuk membuat peserta didik menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Pertanyaan yang diajukan guru disebut sebagai pertanyaan ajaib. Pertanyaan ajaib akan membuat peserta didik menjadi bersemangat dan termotivasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ajaib yang diajukan oleh guru.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian

Tindakan Kelas (PTK). Paizaluddin dan Ermalinda (2014: 6) Penelitian tindakan kelas berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Senada dengan hal di atas Arikunto (2010: 3) mengatakan Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama.

Desain penelitian yang digunakan mengacu pada desain penelitian yang dikemukakan oleh John Elliot, model ini juga menggunakan siklus-siklus yang harus dilalui dalam penelitian. Perbedaan model ini pada penggunaan istilah perencanaan umum, yang meliputi semua hal dari bahan, alat, sarana, termasuk rencana skenario pembelajaran. Adapun desain penelitian John Elliot lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Bagan 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Instrumen penelitian yang digunakan disesuaikan dengan jenis data yang diinginkan dalam penelitian. Dalam kegiatan ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Tes

Butir-butir soal tes merupakan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, instrumen ini berupa tes hasil belajar. Dari ke dua siklus, peneliti sudah menyiapkan lembar evaluasi sebagai tindakan ke dua dari setiap siklus. Butir soal terdiri dari 10 pilihan ganda dan 5 uraian. Hasil belajar siswa digunakan untuk memperoleh data mengenai peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan metode *hypnoteaching*, tes dilakukan pada akhir proses pembelajaran.

2. Lembar observasi siswa

Lembar observasi siswa dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam lembar observasi siswa mencakup pada 1 ranah yaitu afektif saja.

3. Lembar observasi guru

Lembar observasi guru dipergunakan untuk mengamati kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan untuk mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

4. Dokumentasi

Sebagai fakta yang tidak diragukan lagi kebenaran maka data yang diperoleh di lengkapi dengan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan guru dan siswa.

**Hasil dan Pembahasan**

1. Penerapan Metode *Hypnoteaching* Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran *hypnoteaching* dimulai dari persiapan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mempersiapkan segala sesuatu dari pembuatan RPP, mempersiapkan materi, menyiapkan media pembelajaran dan lain sebagainya. Selanjutnya pelaksanaan pembelajaran guru

menerapkan jam emosi terhadap siswa, jam emosi tersebut terdiri dari jam tenang dimana guru memaparkan materi terhadap siswa, jam diskusi dimana siswa saling berkelompok dan berdiskusi bersama teman kelompoknya, jam lepas dimana siswa rehat sejenak dari aktifitas pembelajaran biasanya dilakukan sebuah *yelling* atau permainan, dan jam tombol dimana siswa kembali ke keadaan siap untuk belajar dan guru kembali melanjutkan pembelajaran.

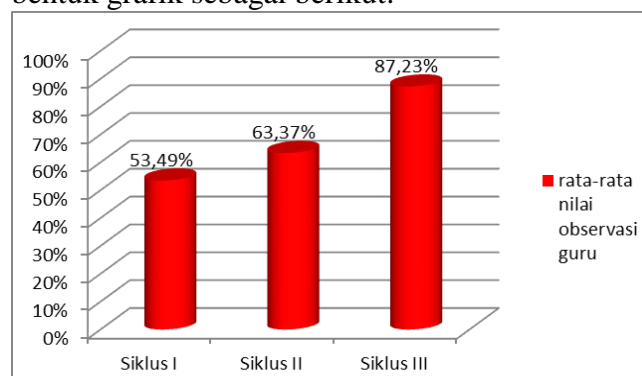
Dari hasil pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *hypnoteaching* telah dilakukan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil perolehan penilaian dari setiap siklusnya mengalami peningkatan. Adapun hasil dari pengamatan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Rekapitulasi Hasil Lembar Observasi Guru

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Tindakan 1	43,20%	50,61%	77,77%
Tindakan 2	50,61%	65,43%	88,88%
Tindakan 3	66,66%	74,07%	95,06%
Rata-Rata	53,49%	63,37%	87,23%

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa hasil observasi guru dari setiap siklus dan tindakannya mengalami peningkatan, perbandingan peningkatan observasi guru dapat juga disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 1

Rekapitulasi Hasil Observasi Guru

Berdasarkan data yang tersaji dapat dilihat bahwa adanya sebuah peningkatan dari setiap siklusnya, hal tersebut



menunjukkan bahwa pada setiap tindakan guru memperbaiki proses yang sebelumnya sudah dilaksanakan, sehingga pada siklus terakhir proses pembelajaran mendapat rata-rata persentase 83,23% dengan kategori baik sekali.

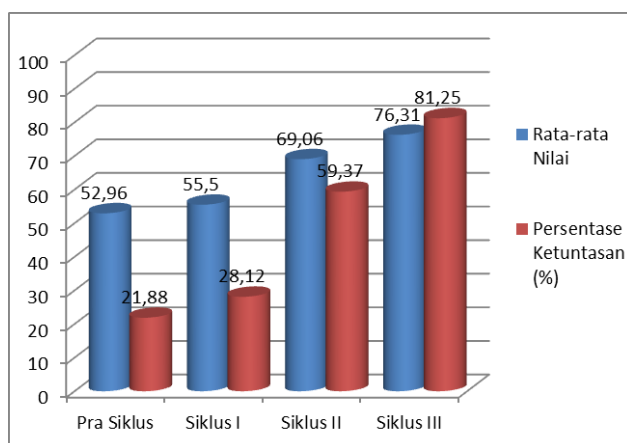
## 2. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, hasil tes evaluasi belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari gambaran lengkap berkaitan dengan tes hasil belajar siswa selama kegiatan pembelajaran dalam penelitian yang peneliti laksanakan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2  
Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Jumlah	1695	1776	2210	2442
Rata-rata	52,96	55,5	69,06	76,312
Persentase	21,88%	28,12%	59,37	81,25%

Berdasarkan tabel di atas hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar juga dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 2  
Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, persentase hasil belajar siswa yang semula pada pra siklus adalah 21,88% dapat ditingkatkan pada siklus I menjadi 28,12%,

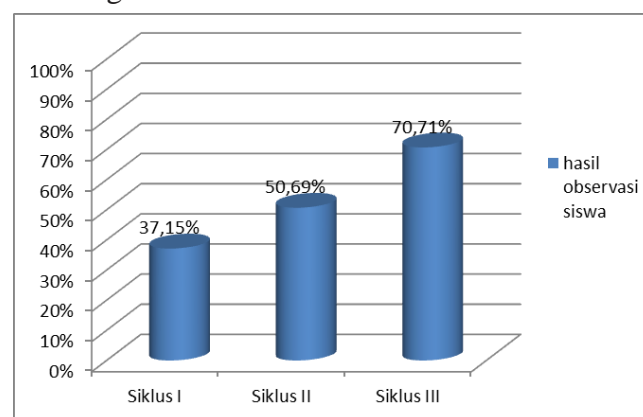
hal ini belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar, maka dari itu dilakukan siklus selanjutnya. Pada siklus II hasil belajar siswa memperoleh nilai 59,37% hasil ini masih belum memenuhi kriteria ketuntasan secara klasikal yang dinyatakan tuntas apabila 80% siswa mendapat nilai lebih dari 73 atau KKM, maka dilakukan kembali siklus selanjutnya. Pada siklus III diperoleh hasil belajar siswa dengan persentase 81,25%, perolehan hasil dari siklus III dapat dikatakan berhasil karena 81,25% siswa dari seluruh siswa telah memperoleh nilai lebih dari samadengan 73 atau KKM.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *hypnoteaching* dibuktikan dengan adanya hasil penilaian kegiatan siswa yang disajikan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 3  
Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa

Siklus I	Siklus II	Siklus III
37,15%	50,69%	70,71%

Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi siswa terus meningkat, perbandingan peningkatan hasil observasi terhadap siswa dapat juga disajikan dalam bentuk grafik:



Grafik 3  
Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa

Berdasarkan data di atas, hasil observasi siswa selama proses pembelajaran pada setiap siklus dan tindakan mengalami peningkatan. Perolehan observasi siswa pada siklus I mencapai nilai 37,15% dengan

kategori kurang, pada siklus II meningkat dengan perolehan nilai 50,69% dengan kategori cukup. Pada siklus terakhir meningkat dengan perolehan nilai 70,71% dengan kategori baik.

Maka berdasarkan data yang diperoleh di atas, penelitian ini dapat meningkatkan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *hypnoteaching*. Hasil yang diperoleh berdasarkan tes dan observasi/pengamatan terhadap siswa menggambarkan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan metode *hypnoteaching* memperoleh hasil yang baik dan positif.

### 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Metode *Hypnoteaching*

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dari sebelumnya, dapat memahami materi yang disampaikan guru, mempunyai rasa percaya diri, mempunyai rasa semangat belajar dan mempunyai sikap simpati terhadap teman. Selama melaksanakan tindakan pada tiga siklus hasil yang diperoleh terlihat terus mengalami peningkatan yang cukup baik. Peningkatan terlihat dari seluruh aspek penelitian baik dari tes evaluasi, nilai rata-rata siswa, observasi guru dan observasi siswa. Berikut tabel hasil rekap peningkatan yang terjadi pada setiap siklusnya:

Tabel 4  
Rekapitulasi Peningkatan Proses Pembelajaran

No.	Peningkatan	Pra Siklus- Siklus I	Siklus I- Siklus II	Siklus II- Siklus III
1	Rata-Rata Nilai Tes Evaluasi Hasil Belajar	4,79%	24,43%	10,49%
2	Persentase Ketuntasan Hasil Belajar	28,57%	111,1%	36,85%
3	Observasi Siswa	-	36,44%	39,49%
4	Observasi Guru	-	18,47%	37,65%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah berhasil meningkatkan hasil yang lebih baik dari setiap siklusnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini penggunaan metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## Penutup

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode *hypnoteaching* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut terlihat dari perolehan nilai observasi guru yang pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Dari siklus I mendapatkan perolehan nilai sebesar 53,49% dengan kategori cukup, pada siklus II memperoleh nilai sebesar 63,67% dengan kategori baik, dan pada siklus III memperoleh nilai sebesar 83,34% dengan kategori sangat baik.

Kemudian pada hasil belajar siswa siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 55,5 dengan persentase 28,12% dan siswa yang berhasil memperoleh nilai KKM sebanyak 9 orang. Pada siklus II nilai rata-rata mencapai 69,06 dengan persentase 59,37% dan siswa yang berhasil memperoleh nilai KKM sebanyak 19 orang. Dan pada siklus III nilai rata-rata memperoleh 76,312 dengan persentase 81,25% dan siswa yang berhasil mencapai nilai KKM sebanyak 26 orang.

Untuk observasi siswa hal tersebut terlihat dari hasil pengamatan kegiatan observasi siswa, pada siklus I hasil observasi memperoleh rata-rata nilai 37,15% dengan kategori kurang, pada siklus II memperoleh rata-rata nilai 50,69% dengan kategori cukup, dan pada siklus III memperoleh rata-rata nilai 70,71% dengan kategori baik. Dari perolehan data tersebut dapat terlihat bahwa perolehan data hasil observasi siswa dari setiap siklusnya mengalami peningkatan dengan baik.

Kemudian persentase kenaikan dari pra siklus ke siklus I sebesar 4,79% dan 28,57%, dari siklus I ke siklus II sebesar

24,43% dan 111,1%, serta dari siklus II ke siklus III sebesar 10,49% dan 36,85%.

## 2. Saran

Sebaiknya seorang guru tidak hanya menggunakan metode-metode pembelajaran yang konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas, karena hal tersebut akan membuat siswa jenuh dan akan berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Suasana yang harus dibangun di dalam kelas adalah suasana menyenangkan yang membuat siswa merasa nyaman selama proses pembelajaran, hal tersebut dapat dilakukan dengan metode *hypnoteaching*, dan sekolah sebagai lembaga yang menaungi kegiatan belajar mengajar serta interaksi antara guru dan murid juga harus meningkatkan fasilitas pendidikan dan pelatihan bagi guru agar dapat mumpuni dalam mentransformasikan ilmu kepada para siswanya.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Rudy. (2011). *Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hajar, Ibnu. (2012). *Hypnoteaching*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hidayati. (2004). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Paizaluddin & Ermalinda. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Sardjiyo, dkk. (2009). *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.
- Wahab, Abdul Aziz. (2009). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yustisia, N. (2012). *Hypnoteaching Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Siswa*. Jakarta: AR-Ruzz Media.